

**KESANTUNAN MAKSIM DAN IMPERATIF DALAM MATA NAJWA
EPISODE “HABIBI HARI INI”
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)**

Winda Dewi Pusvita

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret
dewisyahda@gmail.com

ABSTRACT

Oral discourse which transcribed and analyzed in terms of its meaning can be categorized into the study of pragmatics. A study that emphasizes the use of language in communication. The problem in this research is how the maxims and imperatives utterances in Mata Najwa episode "Habibi Hari Ini". The purpose of this study is to describe the maxims and imperatives of speech in Mata Najwa episode "Habibi Hari Ini". The results of this study are expected to provide information about the speech act, especially maxims and imperatives. This research is qualitative contextual analysis. The data in this study is a dialogue between the host and the guest speaker at the event Mata Najwa episode "Habibi Hari Ini". The data collection is done with methods see and note. Researchers found 16 citations after a dialogue with the analysis, obtained 2 types of principles of politeness maxims and 11 meaning pragmatic imperatives. Maxims and pragmatic imperatives are part of that can be analyzed to show politeness use of language in communication. It is very important to use the maxims and imperatives of every speech.

Keywords: pragmatics, maxims, imperatives, Mata Najwa

ABSTRAK

Wacana lisan yang ditranskripsikan dan dianalisis segi maknanya dapat dikategorikan ke dalam kajian pragmatik. Sebuah kajian yang mengedepankan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah maksim dan imperatif tuturan dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan maksim dan imperatif tuturan dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tindak tutur, khususnya maksim dan imperatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis kontekstual. Data pada penelitian ini adalah dialog antara pemandu acara dan narasumber pada acara Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menemukan 16 kutipan dialog dengan setelah dianalisis, didapatkan 2 jenis prinsip kesantunan maksim dan 11 makna pragmatik imperatif. Maksim dan imperatif adalah bagian dari pragmatik yang dapat dianalisis untuk menunjukkan kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sangatlah penting memperhatikan maksim dan imperatif dalam setiap tuturan.

Kata kunci: pragmatik, maksim, imperatif, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan salah satu contoh ragam analisis kalimat lisan yang dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur. Uniknya, dalam penelitian kalimat dialog atau percakapan, kematangan seseorang baik dari segi pengalaman maupun jenjang pendidikan, sangat berpengaruh pada kualitas susunan kalimat yang diucapkan oleh orang tersebut. Aitchison (2012:4) menjelaskan bahwa seluruh kata-kata yang manusia ucapkan tersimpan di dalam pikiran.

Penelitian ini fokus pada Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini” yang ditayangkan pada 7 Februari 2014. Mata Najwa merupakan salah satu acara *talk show* yang ditayangkan di Metro TV. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah maksim dan imperatif yang digunakan dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”. Penelitian ini adalah mendeskripsikan maksim dan imperatif yang digunakan dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tindak tutur dan memberikan kontribusi aplikasi pragmatik di dalam tuturan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sosiopragmatik, khususnya maksim dan imperatif, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dan rujukan di dalam pembelajaran dan penelitian sejenis.

KAJIAN TEORI

Perlu adanya kesatuan pikiran dalam kalimat, koherensi atau kesatuan susunan, penekanan, variasi, paralelisme, dan kelogisan dalam kalimat menurut Keraf (1978:36). Wittgen Stein (dalam Lubis, 2011: 8) menjelaskan bahwa orang menyadari sukar sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya dalam aliran yang disebut ‘*logical positivism*’. Ada empat tipe utama yang terdapat dalam teori linguistik. Yang hanya mengakui tingkat ekspresi dengan mengesampingkan makna. Ketiga, yang mengakui tingkat ekspresi dan tingkat situasi dan kedua-duanya menjadi sifat penentu atas tingkat makna. Keempat, yang memperhitungkan ketiga tingkat itu yaitu ekspresi, makna dan situasi menurut Verhaar (1970) dalam Lubis (2011: 20). Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006:93).

Rustono (1999: 50) menjelaskan bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi. Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah *pragmatik* (Chaer dan Agustina, 2004:56). Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan (Rustono, 1999: 50). Syamsuddin, Sulistyaningsih, dan Cahyani (1998: 93) wacana dialog atau wacana percakapan dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, dialog sesungguhnya, dan kedua, dialog teks seperti pada teks drama, film, percakapan telepon dan lain bentuk percakapan yang ditulis menjadi teks. Wacana dialog yaitu wacana yang dibentuk oleh percakapan, atau pembicaraan antara dua pihak seperti terdapat pada obrolan, pembicaraan dalam telepon, tanya jawab, wawancara, teks drama, film strip, dan sejenisnya (Hartono, 2000:76).

Rahardi (2005:5) menjelaskan makna pragmatik imperatif sebagai sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Lebih luas lagi, Yule (2006:95) menjelaskan bahwa di dalam analisis pragmatik yang ia lakukan ia membuat simpulan ada hubungan 3 bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan). Rahardi (2005:93) menambahkan, dari beberapa penelitian, di Indonesia ditemukan tujuh belas imperatif, yaitu imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan “ngelulu”.

Berkaitan dengan maksim, Syamsuddin, Sulistyaningsih, dan Cahyani (1998: 95) menjelaskan bahwa unsur kerja sama dalam percakapan dinamakan maxim (maksim). Leech (1983) dalam Rahardi (2005:59) menjelaskan prinsip kesantunan dibedakan menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwasanya kalimat dapat dianalisis dengan bentuknya yang lisan kemudian ditranskripsikan menjadi kalimat berbentuk tulis.

METODOLOGI

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan analisis kontekstual. Data pada penelitian ini adalah dialog pemandu acara dan narasumber pada acara Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini” yang ditayangkan di Metro TV pada 7 Februari 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kontekstual memerhatikan keadaan maksim dan imperatif dalam data. Setelah itu, disatukan agar membentuk kajian yang sistematis, padu, dan utuh menurut Sutopo (2002) dalam Handono (2015:3).

HASIL PENELITIAN

Maksim dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”

Penggalan percakapan yang terdiri atas maksim-maksim yang tergolong ke dalam prinsip kesantunan ada pada kutipan berikut ini.

(1) Habibi : “[...] Tapi yang jelas saya tu harus menyelesaikan masalah. Masalah yang

saya hadapi adalah kalau saya mengambil kebijaksanaan salah, Indonesia bisa bubar.”

Pada kutipan (1) Habibi menggunakan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Dalam hal ini sebenarnya bisa saja Habibi memilih mundur untuk tetap membuat citra dirinya baik di mata masyarakat terutama orang-orang yang menggugung. Namun Habibi menuturkan hal yang sebenarnya dengan mengambil jalan bijak, tetap berjuang mempertahankan negara Indonesia yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan.

(2) Datok Anwar: “*Saya kesan sosoknya sederhana, bicaranya pintar dan panjang. Tetapi tidak sebagai seorang politisi biasa, dia bicara dari keyakinan [...]*”

Pada kutipan (2) penghargaan ditujukan kepada Habibi. Namun idealnya maksud dari maksim penghargaan adalah seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

(3) Datok Anwar: “[...] “Soal hati nurani, ini soal *consensus* soal *doing what is right* dan

akhirnya saya akan bertanggungjawab kepada Allah Subhanallahu Wata’ala.” Dan ini bukan jawaban politik biasa yang saya dengar, dan salut saya dan kasih saya kepada Habibi sebagai pemimpin besar jauh lebih tinggi.”

Setipe dengan kutipan (2) kutipan (3) juga berisi prinsip kesantunan maksim penghargaan, namun pelaku maksim penghargaan adalah Datok Anwar Ibrahim. Satu maksim lagi yang dapat ditemukan pada kutipan (3), yaitu maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini didapatkan dari perkataan Datok Anwar Ibrahim.

(4) Habibi : “[...] *Saya dahulukan ini dulu, jadi saya ngalah untuk menang, yang menang itu siapa? Rakyat.”*

Pada kutipan (4) menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan yang diutarakan oleh Habibi. Jelas terlihat pada kutipan tersebut bahwa Habibi berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan sebaik mungkin.

(5) Anis : “[...] Lalu, itu semua fantastis dilakukan dengan semangat kenegarawanan, di akhiri ketika beliau selesai menjadi presiden, beliau memberikan teladan yang luar biasa. [...]

Pada Kutipan (5) merupakan prinsip kesopanan maksim penghargaan. Namun maksim penghargaan bukan dari Habibi, melainkan dari Anis Baswedan yang memberikan penghargaan kepada Habibi.

Makna Pragmatik Imperatif dalam Mata Najwa episode “Habibi Hari Ini”

(6) Habibi : “[...] Tapi sekarang saya sangat meyakini bahwa Ibu Ainun selalu berada pada diri saya. [...]”

Pada kutipan (6) mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Dalam kutipan (6) tidak mengandung kata *harap* atau *semoga*, namun secara implisit, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Habibi senantiasa berharap Ainun ada di dalam hidupnya.

(7) Habibi : “[...] Jadi saya boleh ya!”

Pada kutipan (7) menunjukkan permintaan izin Habibi untuk mengenakan selendang milik Ainun. Nilai kesantunan tindak tutur Habibi terlihat dari permintaan izin yang ditujukan kepada Najwa.

(8) Habibi : “Jikalau pertanggungjawaban saya diterima, kalau tidak diterima saya persilakan pilih orang lain.”

Pada kutipan (8) menunjukkan adanya imperatif persilaan. Imperatif persilaan digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Ujaran Habibi mengandung kata *silakan* yang ditambah dengan prefiks *per-*.

(9) Habibi: “Tidak. Tentunya saya sedih. Tapi yang menentukannya rakyat atau wakil-wakil rakyat. Dan kalau yang mewakili itu berkeyakinan bahwa tidak wajar dipimpin oleh seorang Habibi saya harus terima sebagai kenyataan dan tidak saya benarkan terus saya berontak terus cerita yang nggak-nggak, nggak. Silakan.

Kutipan (9) juga mengandung imperatif persilaan. Dibuktikan dengan kata *silakan*.

(10) Habibi : “[...] Dan kalau Bapak mengira saya tidak mampu, mengapa Bapak menunjuk saya sebagai wakil presiden, itu tidak konsekuen, jangan begitu, Pak. Karena jangan lupakan, saya dengan Pak Harto itu dekat sekali, saya biasa kalau berdebat dengan Pak Harto bilang apa adanya.”

Pada kutipan (10) berisi imperatif larangan. Kata *jangan* yang pertama adalah *jangan* yang ditujukan kepada Pak Soeharto (saat Pak Habibi bercakap-cakap dengan Pak Soeharto) dan kata *jangan* yang kedua adalah *jangan* yang ditujukan kepada *audien*.

(11) Habibi : “[...] Sembilan Juni saya *minta* kepada Menhankam Pak Wiranto, untuk menghubungi saya dengan Pak Harto. [...]”

Pada kutipan (11) mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Lazimnya imperatif permintaan ditandai dengan penanda kesantunan *tolong* yang bermakna *minta*. Makna pragmatik imperatif permintaan dibuktikan dengan tuturan Kalimat yang dituturkan menggunakan kata *minta* yang berarti meminta.

(12) Habibi : “[...] lho saya datang berapa juta meter saya datang dengan Ibu. Keadaannya sakit, saya sendiri tidak begitu sehat, Ibu apalagi.”

Pada kutipan (12) mengandung imperatif desakan yang umumnya menggunakan kata *ayo* atau *mari*. Kutipan (12) tergolong pada tuturan yang berkonstruksi nonimperatif. Kalimat tersebut menunjukkan secara implisit mendesak Pak Quraish dan Pak Muladi memberi izin Habibi untuk masuk ke ruang tempat Pak Soeharto berbaring sakit.

(13) Datok Anwar: “[...] Dan memohon kepada teman-teman di Indonesia jangan anggap seorang suara mantan menteri penerangan itu, sebagai suara rakyat yang waras, yang kurang waras.”

Kutipan (13) mengandung makna pragmatik imperatif permohonan. Imperatif jenis ini biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon* atau ditandai dengan hadirnya partikel-*lah*.

(14) Watik : “Jadi waktu itu saya bingung. Pak watik tolong disiapkan dua konsep pidato, gimana, Pak? O itu *tho* maksudnya, jadi dalam hati saya yang memang beliau itu *pure* tidak tahu dan tidak mengarahkan apa menang apa kalah.”

Pada kutipan (14) berisi imperatif permintaan dari Habibi kepada Pak Watik untuk meminta tolong dibuatkan naskah pidato.

(15) Habibi: “Yang bersangkutan pernah datang kepada saya mengatakan, yang menolak dilaksanakan itu adalah AMF yang memerintahkan. Eh, kalau AMF datang kemari dan mengatakan mau bantu tapi sata harus matikan itu perusahaan-perusahaan, saya tendang keluar itu AMF. Maafkan ya bukan saya arogan.”

Pada kutipan (15) berisi imperatif umpatan, **saya tendang keluar** itu AMF.

(16) Akbar : “[...] Pak Habibi tahu nggak 80% pengurus golkar itu pegawai negeri, bayangkan itu Pak Habibi kalau nanti dia tidak boleh di mana pengurus golkar, ya kamu cari sendirilah!”

Pada kutipan (16) berisi makna pragmatik imperatif imbauan. Imperatif imbauan yang ditandai dengan partikel *-lah* ada pada tuturan Habibi yang disampaikan oleh Akbar Tanjung. yaitu “...ya kamu cari **sendirilah!**” Makna pragmatik imperatif yang ditemukan oleh peneliti sejumlah 11 imperatif. Temuan imperatif tersebut dengan rincian imperatif harapan, dua imperatif permintaan izin, dua imperatif persilaan, imperatif larangan, imperatif desakan, imperatif permohonan, imperatif permintaan, imperatif umpatan, dan imperatif imbauan.

PENUTUP

Temuan maksim dan imperatif tersebut menunjukkan bahwasanya ada keseimbangan pola pikir dan tindakan dengan tuturan Habibi. Kesantunan berbahasa Habibi menggambarkan banyaknya penguasaan kosakata dan pengalaman yang telah dialaminya.

Maksim dan imperatif adalah bagian dari pragmatik yang dapat dianalisis untuk menunjukkan kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat menciptakan suasana komunikasi tidak tegang dan memanas. Oleh karena itu dalam setiap tuturan atau berkomunikasi memperhatikan maksim dan imperatif sangatlah penting.

DAFTAR REFERENSI

- Aitchison, Jean. 2012. *Words in the Mind an Introduction to the Mental Lexicon*. USA: Wiley-Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handono, Suryo. 2015. Tindak Tutur dalam Kick Andy Episode “Mr. Governor” (The Speech Acts in Kick Andy’s Mr. Governor Episode). *JALABAHASA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. Vol. 11 (1) pp. 1-20.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, Gorys. 1978. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R.Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Syamsuddin, Sulistyaningsih, Lilis ST., dan Cahyani, Isah. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.